

# KOMPONEN *BELO-BELO* DALAM *KACAPING* MAKASSAR (Hasil penalaran induktif sebuah pengalaman empirik untuk menemukan unsur pembentuk *belo-belo*)

Muhammad Subhan  
Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

## ABSTRAK

*Belo-belo* dalam pertunjukan *kacaping* Makassar dapat diartikan sebagai variasi yang mencakup bentuk dan struktur permainan. Proses inovasi maupun hasil pencapaian estetis yang diraih oleh *pakacaping* melalui karyanya, dapat disebut sebagai *belo-belo*. Hadirnya *belo-belo* akan memberi nilai tambahan dalam pertunjukan *kacaping*, yaitu mempengaruhi dinamika permainan dan membangun interaksi dengan penonton. Berdasarkan pengetahuan empirik pelaku *pakacaping*, peneliti menggunakan penalaran induktif untuk menemukan unsur-unsur pembentuk *belo-belo*. Pendekatan ini menggunakan landasan epistemologi fenomenologi seni, yaitu mengungkap pengetahuan dan kesadaran pelaku dalam proses karya penciptaan. *Belo-belo* berdiri dari tiga komponen terkait sebagai unsur-unsur utamanya, yaitu *kobbi*, *kelong* dan *ritme batin*. Melalui analisis musikal dan syair akan dapat memisahkan komponen-komponen *belo-belo*. Pertama, *Kobbi* adalah teknik memainkan *Kacaping* yang berarti di petik. *Kobbi* atau petikan *kacaping* selalu dinamis, variatif dengan irama menggantung (*offbeat*) menjadi teknik tinggi yang dimiliki masing-masing *pakacaping* profesional. Kedua, *kelong* adalah suatu syair yang dilantunkan dengan cara menyanyi atau dilagukan, secara umum dalam bahasa lokal masyarakat etnis Makassar disebut sebagai *kelong* (nyanyian). Ketiga, *ritme batin* adalah *ritme* yang dibangun berdasarkan naluri pelaku akan penguasaan instrumennya. Menghadirkan *belo-belo* berarti mencapai titik keindahan sebuah karya, pencapaian nilai dan rasa yang menjadikan ciri khas dan karakter bagi kebudayaan Makassar. Sukses tidaknya sebuah karya *kacaping* akan dilihat dari *belo-belo* yang dihidrarkannya.

**Kata kunci:** kacapi Makassar, komponen, variasi, struktur, bentuk

## ABSTRACT

*In kacaping performance of Makassar, belo-belo emerges as a variation which is appertaining both form as well structure of playing. The process of innovation and also the result of aesthetical attainment made by kacaping player through his creation might be mean as belo-belo. Presence of belo-belo can bring plus value in kacaping performance, that is how dynamics of performance will be influenced, and how it arouses the interaction with the audience. Researcher has separated the constructive components of belo-belo through inductive reasoning, based on the subject's empiric knowledge and skill. This approach uses epistemological basis of art phenomenology, namely reveals the knowledge and consciousness of subject about the process of art creation. Belo-belo contains three components as main basic elements, as called kobbi, kelong, and a certain kind of inner rhythm. Components of belo-belo had been separated by analysis of music and text. First, kobbi is the technic of playing on kacaping which means to pluck. Kobbi or plucking kacaping is always dynamic, using hanged tempo with variation of beat and upbeat, became a high-technic personal skill of different professional pakacaping players. Second, kelong which means poem, performed by singing, generally kelong in local language of Makassar ethnic group means a song. Three, inner rhythm is a rhythm based on the subject's instinct concerned the mastery of his instrument. The presence of belo-belo means the attainment of certain aesthetical point of an artwork, the attainment of certain values and feelings which are special characteristic of Makassar ethnic culture. Achievement and success of an kacaping artwork might be seen from the presence of belo-belo which is represented within.*

**Keywords:** Kacaping Makassar, component, variation, structure, form

## A. PENDAHULUAN

*Kacaping* atau kecapi dalam bahasa Indonesia adalah alat musik petik yang berasal dari Sulawesi Selatan. Provinsi ini, terletak di kawasan Indonesia bagian timur, dikenal sebagai daerah yang memiliki empat kelompok etnis utama. Keempat etnik tersebut meliputi Bugis (*Ugi*), Mandar (*Menre*), Toraja (*Toraja*) dan Makassar (*Mangkasarak*). Setiap kelompok etnik di Sulawesi Selatan memiliki penamaan yang berbeda-beda untuk instrumen kecapi, yaitu *Kacaping* dalam bahasa Makassar, *Kacapi* bahasa Mandar dan Bugis, serta *Katapi* bahasa Torajanya. *Kacaping* adalah instrumen tunggal yang biasanya dimainkan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan.

Instrumen musik *kacaping* konon dibuat oleh pelaut Bugis-Makassar yang ide awal penciptaannya diilhami oleh bunyi getaran tali layar perahu yang diterpa angin. Merasa terhibur oleh getaran bunyi yang dihasilkan tali layarnya, muncul inspirasi sang pelaut tersebut untuk membuat sebuah alat musik hiburan di atas perahunya sebagai pengusik kesepian selama berada di lautan. Pembuatan *kacaping* pada awalnya hanya dayung (*bise*) yang diberi tali sebagai senar, bentuk ini yang kemudian hari disempurnakan (Goenawan dalam Amir, 2008:23).

Secara organologi, ukuran *kacaping* adalah instrumen yang tidak terlalu besar – rata-rata hanya 1 meter—ringan, dan mudah digenggam. Hal tersebut menyiratkan karakter para pelaut yang selalu berpetualang mengarungi samudra, hingga semestinya menciptakan sesuatu yang mudah dibawa. *Kacaping* memiliki karakter bunyi *cempreng* (suaranya treble). Alat musik yang banyak dimainkan oleh orang-orang pedesaan ini bentuknya hampir menyerupai biduk kapal. Hal tersebut tidak terlepas dari latar belakang sosial ekonomi masyarakat Makassar yang tersohor sebagai pelaut handal. *Kacaping* adalah instrumen yang memiliki nilai sosial di masyarakat karena sifatnya yang sangat merakyat. *Kacaping* banyak kita jumpai di daerah pedesaan sebagai media untuk hiburan. Hampir di setiap rumah dapat ditemukan *kacaping*. Sehingga instrumen petik tersebut menjadi wujud penting dari identitas budaya Sulawesi Selatan. Fungsi *kacaping* di masyarakat adalah untuk mengisi waktu senggang ketika berada di laut, menjaga kebun, ronda dan untuk mengusir rasa penat ketika melakukan kegiatan yang bersifat menunggu.

Pertunjukan *kacaping* masih sering dijumpai pada acara-acara hajatan di sekitar Kabupaten Gowa

dan Takalar. Meskipun di kota Makassar sudah jarang dijumpai tetapi pertunjukan *Kacaping* kadang masih diundang untuk meramaikan acara hari jadi kota, pesta adat istiadat, dan penjemputan tamu-tamu kenegaraan. Khususnya untuk acara pesta adat istiadat, seperti *assuna'* (sunatan), *akattang* (khitanan), *pa'buntingang* (pernikahan) atau *a`mata-mata benteng* (acara begadang bersama di malam sebelum rumah baru dibangun) pertunjukan *Kacaping* berlangsung semalam suntuk. Penyajian pertunjukan *kacaping* berbentuk tunggal maupun berpasangan. Pemain atau *pakacaping* duduk bersila dan ditempatkan pada *lasugi*<sup>1</sup> (semacam gazebo) yang ditaroh pada halaman rumah hajatan. Dalam mengatasi pertunjukan semalam suntuk akhirnya kreativitas pemain diuji. Berbeda dengan kesenian *sinrilik*<sup>2</sup> yang melantunkan cerita-cerita sastra bertema kepahlawanan atau sejarah, pertunjukan *kacaping* khususnya bersifat hiburan. Untuk mencapai nilai hiburan, akhirnya *pakacaping* akan menampilkan kemampuannya dalam mengolah melodi dan teks lagu. Pertama, bagaimana cara memainkan instrumennya dan membuat variasi-variasi melodi supaya permainannya tidak monoton meskipun berlanjut semalam suntuk. Kedua, pemain juga menyelipkan banyak humor dalam bentuk teks lagu agar menghibur diri maupun penonton. Keahlian *pakacaping* mengolah teks yang disesuaikan dengan peristiwa aktual, maupun spontanitas sesuai dengan kejadian yang berlangsung di sekitar panggung pertunjukan akan menghadirkan rasa yang ditunggu penonton. Banyaknya variasi maupun ornamen yang dimainkan akhirnya membuat pertunjukan ini sangat hidup, baik dari segi permainan *kacaping* maupun dalam mengolah teks lagunya.

Untuk mengantisipasi semua itu, pemain *kacaping* akan mengeluarkan semua kemampuan bermainnya yang akhirnya memunculkan sebuah istilah *belo-belo*. Istilah ini juga sering dikeluarkan para penonton ketika dinamika pertunjukan mulai menurun. Dalam konteks ini, *belo-belo* terwujud secara konkrit dalam dua alternatif. Pertama, sebagai *bridge*<sup>3</sup> antara dua pemain, atau peralihan dari melodi utama ke berikutnya. Kedua, sebagai improvisasi<sup>4</sup> bebas yang bisa muncul kapan pun, terkadang tanpa direncanakan. Hadirnya *belo-belo* mempengaruhi bentuk dan struktur permainan sehingga perlu menggali lebih jauh, unsur-unsur mana yang menjadi pembangun *belo-belo* dalam kesenian *kacaping*.

*Belo-belo*<sup>5</sup> asal kata dari *belo* yang di Bahasa

Makassar berarti memperindah sesuatu. Meskipun di kamus bahasa daerah belum ada pengertian kata *belo-belo* ini, faktanya istilah *belo-belo* sangat melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar-Bugis. Istilah *belo-belo* sering hadir di masyarakat, dalam konteks kegiatan adat istiadat yang ada unsur ragam hiasnya. Dapat dikatakan, *belo-belo* adalah unsur atau bagian kecil dari sesuatu keutuhan estetis, yang memiliki peranan menambah aksentuasi rupa. Meskipun *belo-belo* mencakup hal kecil dalam keutuhan, tetapi punya nilai khusus karena dapat menarik perhatian sehingga pengaruhnya sangat besar dalam kesan indrawi keseluruhan.

Istilah *belo-belo* hadir pula dalam musik *kacaping* Makassar. Dalam konteks musik diartikan sebagai variasi untuk mencapai kesan keindahan pendengarannya. Jadi kata *belo-belo* bisa diartikan sebagai proses atau usaha seniman mencapai nilai estetis yang dianggap baik dan ideal oleh masyarakat yang berada dalam lingkungan budaya Makassar. Untuk memahami inti dari *belo-belo* dan fungsinya dalam seni *kacaping*, perlu memahami bentuk dan fungsi pertunjukannya dahulu.

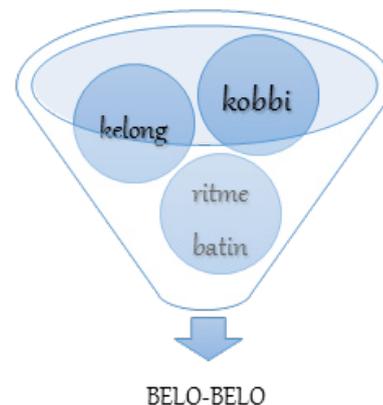
*Belo-belo* dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek pelaku, aspek karya, aspek penikmat. Dalam pengertian ini, karya adalah media kehadiran *belo-belo*. Pelaku adalah medium, yaitu subyek yang menghadirkan *belo-belo* dalam pertunjukannya. Aspek ketiga dari *belo-belo*, yaitu penikmat, kaitannya sangat erat dengan perkembangan kesenian *kacaping* dalam sejarah sosio-kultural suku Bugis-Makassar.

Dalam upaya mengungkap komponen-komponen *belo-belo*, peneliti menggunakan penalaran induktif. Pengetahuan dan kesadaran pelaku seni yaitu *pakacaping* mengenai kesenian yang menjadi bidang profesinya, akan menjadi sarana utama dalam proses pencarian komponen-komponen *belo-belo*. Setiap *pakacaping* dapat diwawancarai mengenai keseniannya, secara umum maupun khusus melihat ke ciri khas masing-masing pelaku. Peneliti tinggal menggali sudut pandang pelaku. Dari segi karya, dapat melakukan analisis relasi terhadap unsur-unsur struktural lagu, yaitu analisis melodi dan syair. Dengan melakukan analisis struktur terhadap unsur melodi maupun bahasa *kobbi* tertentu, misalnya dalam sajian pada *pakacaping* yang berbeda, kita dapat mengungkap komponen-komponen *belo-belo*. Usaha ini bertujuan untuk dapat membedakan unsur-unsur atau struktur lagu, yang akhirnya dapat di kelompokkan sebagai unsur baku

dan unsur variatif. Analisis struktur akan mencakup dua lapisan. Pertama, lapisan nada/melodis, dan kedua lapisan kata-kata/tekstual sebuah *kobbi* dan *kelong*. Dengan analisis struktur ini demikian dapat menjelaskan secara detail, di mana ada struktur variasi hadir, yang kemudian mengkonstitusi arti tertentu, yaitu yang dianggap *belo-belo*.

## B. Komponen Pembentuk *Belo-belo*

Seperti yang sudah dijelaskan pada pendahuluan di atas sebagai asumsi dasar, bahwa *belo-belo* bisa diartikan sebagai proses atau usaha dalam mencapai nilai estetis yang dianggap baik dan ideal oleh masyarakat pendukungnya atau masyarakat yang berada dalam lingkungan budayanya. *Belo-belo* dalam permainan *kacaping* sangat penting, karena membawa suasana pertunjukan menjadi sangat dinamis dan komunikatif. Untuk melihat *belo-belo* dalam permainan *kacaping*, membagi komponen pendukungnya sebagai berikut:



Ketiga komponen tersebut di atas saling berkaitan sebagai pembentuk *belo-belo* dalam pertunjukan *kacaping*. Berikut ini penjelasan tentang ketiga komponen pembentuk *belo-belo*.

### 1. *Kobbi*

*Kobbi* adalah teknik memainkan *kacaping* yang berarti dipetik. *Kobbi* atau petikan *kacaping* selalu dinamis, variatif dengan irama menggantung (*offbeat*) menjadi teknik tinggi yang dimiliki masing-masing *pakacaping* profesional. Teknik memainkan *kacaping* ada 2 macam dengan cara di *kobbi nai'* (petik naik) dan *kobbi naung* (petikan turun). Memainkan dengan cara *ri'tatta'* (di pukul) dengan menggunakan alat petik yang disebut *pa' kobbi* (alat petik) yang terbuat dari lidi atau kayu yang berukuran kecil dan panjangnya sekitar 7-10 cm.

*Pakacaping* biasanya disajikan dalam bentuk

tunggal atau berpasangan yang setiap pertunjukannya sangat komunikatif. Pertunjukan yang disajikan dalam bentuk tunggal hanya melantunkan vokal dan memetik *kacaping* sampai pertunjukan selesai. *Pakacaping* lebih bebas melantunkan lagu-lagu dan petikan *kacaping* sesuai dengan yang diinginkan. Pola permainan *kacaping* sangat tergantung dari keterampilan pelakunya. Semakin banyak *belo-belo* melodinya akan semakin menghiburkan bagi penikmatnya. Tempo dan ritme yang cepat menjadi *belo-belo* khusus yang dimiliki *pakacaping*. Permainan melodinya sangat variatif karena pertunjukan tunggal lebih bebas berekspresi dan sangat menonjolkan keahliannya dalam memainkan *kacaping*.

Ekspresi pelaku sangat beraneka ragam disetiap sajiannya. Semakin cepat ritme yang dimainkan, badannya pun ikut bergoyang sebagai ketukan yang masyarakat lokal menyebutnya *mi'ki* (kedua bahu bergerak naik turun). Gelengan kepala sambil memejamkan mata menunjukkan betapa pelaku sangat menikmati permainannya yang mengajak penonton untuk larut dengan suasana yang dipertontonkan. Terdapat bermacam-macam *kobbi* sesuai dengan lagu yang akan dibawakan. *Belo-belo* hadir ketika *kobbi* dimainkan pada tempo yang cepat dengan melodi dan kecepatan peralihan penekanan jari pada grip *kacaping*. *Kobbi nai'-naung* seiring dengan ritmis yang dimainkan dengan pola 1 *naung*-1 *nai'*, 2 *naung*-1 *nai'*, 3 *naung*-1 *nai'*, 2 *naung*-2 *nai'*, ataupun *kobbi nai'-naung* dengan tempo 1/16 dan sebagainya, sesuai dengan keahlian *pakacaping*. *Kobbi nai'-naung* dengan tempo 1/16 ini yang paling sering dipakai karena dengan tempo cepat *belo-belo* dibentuk dari kecepatan jari menekan senar dan meramu melodi sesuai dengan rasa yang diinginkan *pakacaping* melalui pencapaian musikalnya.

*Kobbi* dalam permainan kacapi lebih mengarah kepada sistem musikal atau keahlian dalam memainkan instrumen. *Kobbi* juga merujuk kepada istilah atau tema dari reportoar yang akan disajikan. Penyebutannya juga disesuaikan dengan lagu yang akan di bawakan oleh *pakacaping*. Satu *kobbi* bisa terdiri dari beberapa lagu dan disesuaikan dengan kondisi kegiatannya seperti contoh pernikahan dan sunatan. Bentuk dan struktur musik akan sama, tetapi teks yang disajikan agak berbeda disesuaikan tujuan acara.

## 2. Kelong

Suatu syair yang dilantunkan dengan cara menyanyi atau dilagukan, secara umum dalam bahasa

lokal masyarakat etnis Makassar disebut sebagai *kelong* (nyanyian). Oleh sebab itu, etnis Makassar juga mengenal identifikasi dalam menyebut nyanyian atau lagu-lagu yang ada sesuai dengan bahasanya, seperti: lagu pop sebagai *kelong po'*, lagu qasidah disebut sebagai *kelong kasida*, dan lagu pemain *kacaping* disebut sebagai *kelong pakacaping* (Amir, 29: 2008). Materi pertunjukan *pakacaping* tidak memiliki notasi *kelong* yang berbentuk teks atau tertulis. Semuanya berdasarkan pengalaman dan kejelian *pakacaping* yang dijadikan sebagai inspirasi dalam mengolah pertunjukannya. Karakteristik tersebut tersirat melalui lantunan *kelong-kelong* yang dimainkan secara spontanitas. Tidak ada ikatan penting dalam memainkannya karena teks yang diciptakan lebih bersifat menghibur baik masyarakat maupun diri sendiri. Semakin aktual teks yang dilagukan akan semakin memiliki nilai tambah bagi pelaku maupun bagi penikmat.

Pertunjukan *Kacaping* biasanya dimainkan oleh satu sampai dua orang. Kecerdasan senimannya terlihat dari cara mereka saling bersinergi dan berimprovisasi dengan keadaan di sekitar. Kehadiran *belo-belo* dalam teks akan nampak dari spontanitas *pakacaping* ketika melantunkan *kelong* dan improvisasi yang dikembangkan berdasarkan kenyataan yang ada di sekitarnya. Teks *kelong* bisa berkembang berdasarkan peristiwa dan situasi yang terjadi waktu pertunjukan diadakan, muncul secara spontan berdasarkan yang ada di pikiran *pakacaping*.

Pertunjukan dalam bentuk berpasangan tidak kalah menarik. Secara sajian, terdapat dua atau lebih *pakacaping* membentuk pasangan. Dalam pertunjukan berbentuk berpasangan, para *pakacaping* saling berbalas lagu dalam bahasa Makassar disebut *si'bali-bali*. Ketika duet, akan terjalin *sibali-bali kana* (saling berbalas kata) khususnya dalam pengolahan teks lagu. Saling mengejek adalah ciri khas yang sangat ditunggu penonton. Peran penonton akan muncul *appaganti* (mengadu kecerdasan) agar pemain kedua memiliki referensi kata yang bagus untuk membalas pemain satunya. Tingkat pencapaian estetisnya bagi penonton akan keluar sorakan, tepukan, maupun tawa yang sangat kencang.

Permainannya sangat dinamis dan saling mengejar melodi (mengikuti melodi yang dimainkan *pakacaping* depan). Ketika pemain satunya melantunkan lagu maka pemain yang satu mengiringi dengan melodi lagu yang kadang ditahan dengan pola ritmis tertentu sesuai dengan lagu yang disajikan. Menariknya adalah ketika *belo-belo* yang

dimainkan serumit apapun, pemain satunya bisa mengikuti dan melakukan improvisasi yang sama. Walaupun sajiannya sangat bebas, masih memiliki kesepakatan tertentu dari para pemain *kacaping* mengolah melodi dan lagu yang dibawakan.

Dalam pertunjukan *pakacaping*, *belo-belo kana* (permainan kata) menjadi faktor utama keberhasilan pertunjukan. Contoh "*baine ammakea baju kunyi singkammai singara bulang, annyngari bangi sassanga*" yang artinya perempuan berbaju kuning seperti sinar rembulan menyinari kegelapan. *Belo-belo* juga bisa tercipta dari teks yang tidak ada arti sama sekali yang dikembangkan berdasarkan alur melodi yang dimainkannya. Seperti huruf hidup (a-i-u-e-o) yang di nyanyikan sesuai ritme dalam permainan *Kacaping*.

*Kelong* dan *kacaping* adalah salah satu bentuk pertunjukan yang tidak bisa dibedakan. Permainan melodi akan selalu mengikuti ritme dan irama pada *kelong* yang dilantunkan. Permainan di tingkat ini membutuhkan teknik yang bagus dari pemain *kacaping* maupun pengalaman dalam bermain.

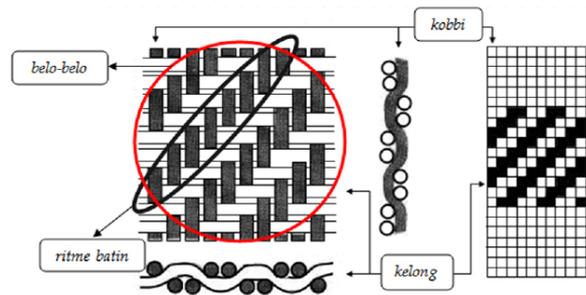
### 3. Ritme batin<sup>6</sup>

Setiap *pakacaping* memiliki kemampuan mengolah rasa dalam memainkan *kacaping*. Ritme yang dibangun berdasarkan pengalaman pelaku akan penguasaan instrumennya. *Belo-belo* akan hadir dalam pertunjukan sebagai hasil refleksi diri pemainnya melalui pengalaman musikalnya dan berdasarkan penguasaan instrumennya. *Ritme batin* dapat diumpamakan sebagai roda motor: roda belakang akan selalu mengikuti ke arah sama ke mana roda depan bergerak. Seperti itu pula *pakacaping* melakukan improvisasi yang berdasarkan refleksi maupun ingatan bawah sadar mengenai pengalaman musikalnya dan repertoar teknik permainannya. *Ritme batin* ini adalah perwujudan rasa dari keahlian memainkan instrumen, bermain pola melodi dan mengotak-atik teks secara spontan sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Setiap pemain profesional memiliki keahlian tersebut yang bilamana melakukan repetisi pola permainannya pun akan selalu berkembang. Secara matrik *kobbi* yang dimainkan akan selalu tepat, tetapi ritme yang dibangun bisa *onbeat* maupun *offbeat* yang sebenarnya secara teknik cukup rumit. Letak keahlian yang dimiliki oleh pelaku justru terdapat dalam teknik rumit tersebut, bagaimana dengan mudah beralih antara ritme metris dan ametris. Keahlian tersebut membentuk konsep estetika dan juga konsep musikal kesenian

*kacaping* yang *indigenous*<sup>7</sup>.

Dengan begitu, *belo-belo* dan *kacaping* tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Makassar-Bugis. Suksesnya sebuah pertunjukan akan terlihat dari *belo-belo* yang dihadirkan oleh senimannya. Mengidentifikasi *belo-belo* bisa dilihat dari komponen-komponen yang dimilikinya: *kobbi*, *kelong*, dan *ritme batin*. Kesemuanya itu dapat dikatakan *belo-belo* ketika ketiga komponen utama tersebut lengkap dan hadir disetiap penyajiannya.

### C. Skema Terciptanya *Belo-belo*



Skema terciptanya *belo-belo* yang meminjam gaya dari kain tenun

Gambar di atas sebagai perumpamaan dengan tujuan memperlihatkan terciptanya *belo-belo* secara visual. Untuk menjelaskannya, penulis akan mengklasifikasi gambar tersebut sesuai komponen-komponen yang ada. Garis vertikal adalah *kelong*, garis horizontal *kobbi*, dan *ritme batin* yang mengikat dari *kobbi* dan *kelong*. *Ritme batin* adalah yang menentukan proporsi dan ikatan antara *kobbi* dan *belo-belo*. Ketiga komponen tersebut ketika disatukan akan menciptakan sebuah motif dan dinamakan *belo-belo* oleh masyarakat lokalnya.

### D. Analisis Struktur Bentuk Musikal



Menganalisa pertunjukan *kacaping*, peneliti menggunakan analisis struktur yang mencakup dua aspek dalam permainannya. Aspek pertama yaitu dengan melihat struktur ditataran bahasa dalam teks atau syair dan aspek kedua dengan melihat

permainan *kacaping* di tataran musikal dari ritme atau melodi yang dihasilkan. Kedua aspek tersebut memiliki penambahan nada untuk menciptakan kesan *belo-belo* yang setiap penyajiannya akan memunculkan karakter tersendiri. Variasi racikan *kobbi* dan *kelong* akan selalu merupakan sintesis antara silabis dan melismatis pada setiap penyajiannya. Pada susunan silabis secara prinsip melodi lagu dan teks akan memperoleh perhatian yang sama besar, sedangkan pada susunan melismatis secara prinsip melodi lagu akan memperoleh perhatian lebih dari teksnya. Semakin panjang melismatisnya semakin besar pula perhatian ke arah melodi.

Istilah silabis dan melismatis adalah dua istilah untuk bentuk susunan teks dalam hubungannya dengan melodi. Apabila tiap suku kata dari teks memperoleh satu nada melodi maka disebut silabis dan apabila satu suku kata dari teks memperoleh lebih dari satu nada melodi maka disebut melismatis. Pada susunan silabis secara prinsip melodi lagu dan teks akan memperoleh perhatian yang sama besar, sedangkan pada susunan melismatis secara prinsip melodi lagu akan memperoleh perhatian lebih dari teksnya. Semakin panjang melismatisnya semakin besar pula perhatian ke arah melodi. Dalam menulis lagu sebaiknya mempunyai kekuatan pada kedua unsur di atas yaitu kuat pada melodi dan kuat pula di syair. Berdasarkan penilaian tersebut, apabila dapat memenuhi kedua unsur di atas maka dapat dikatakan pertunjukan (lagu) yang disajikan akan berjalan lancar dan sukses.

Analisis struktur dalam lagu, menggali unsur-unsur melodi yang mengkonstitusi arti tertentu. Dengan demikian dapat membedakan unsur lagu (melodi) baku dan variasi. Variasi permainan berfungsi sebagai *bridge/jembatan* antara dua pemain atau antara dua melodi utama sebagai *interlude*. Variasi permainan juga dapat muncul sebagai bentuk improvisasi bebas yang hadir tanpa kesepakatan. Dengan analisis struktur teks (syair) akan dapat membedakan syair *kelong* yang baku dan tidak baku. Kemudian dapat membedakan variasi syair yang merujuk ke keadaan aktual yaitu keberadaan pertunjukan sesaat. Peneliti mencoba menganalisa rekaman video yang diambil saat berkunjung di rumah Daeng Mile<sup>8</sup> untuk dijadikan contoh sebagai berikut:

### 1. Analisis *belo-belo* dalam teks syair *kelong*

Struktur baku syair *kelong Pala' kana*:  
*Keremi patanna balla* kemana tuan rumah

*Erokma mappalak kana* saya akan pamit undur diri  
*Erokma lampa* saya akan pergi/pulang  
*Bella ballakku* rumah saya jauh  
*Bella borikku* jauh kampung halaman saya  
*Sigappa taung riboko* bertemu di tahun yang akan datang  
*Punna nia paralluta* kalau ada keperluan lagi

Teks di atas memperlihatkan pola lagu yang memiliki bunyi tiap barisnya terdiri dari 8-8-5-5-8-8. Pada baris pertama berisi frase tanya dan diakhir bait berisi frase jawab. Tidak ada ketentuan mutlak yang mengharuskan pemain *kacaping* membuat struktur baku dalam pertunjukannya. Kesenian tradisi lisan, yang tidak menggunakan catatan atau notasi, akan selalu bebas dalam menafsir sajiannya. Berbeda dengan tradisi musik Barat atau Eropa, yang cenderung menggunakan catatan atau notasi, sehingga pendekatan pelakunya selalu tekstual, selalu terikat oleh sesuatu yang tertulis dan teratur. Pembakuan ini dilakukan peneliti agar mudah dalam menganalisa struktur yang ada dalam sajian *pakacaping*.

Pada lagu yang dianalisa menceritakan tentang akhir dari pertunjukan *pakacaping*. Bentuk syairnya panjang dan terdiri dari 7 baris dalam satu bait lagunya. Walaupun kesenian di Makassar dikenal berjenis pantun tetapi bukan menjadi ketentuan dalam pertunjukannya, dikarenakan syair lagunya dilantunkan ibarat orang sedang bercerita.

Contoh struktur yang tidak baku:

*Keremi patanna balla* kemana tuan rumah  
*Erokma mappalak kana* saya akan pamit undur diri  
*Erokma a'lampa* saya akan pergi/pulang  
*Bellai ballakku* rumah saya sangat jauh  
*Bellai borikku* kampung halaman saya sangat jauh  
*Nakisigappa taung riboko* dan akan bertemu di tahun yang akan datang  
*Punna nia paralluta* kalau ada keperluan lagi

Pada Kedua struktur *kelong* di atas menunjukkan perbedaan kata yang sangat sedikit. Terdapat pada baris ke-3,4,5 dan 6. Dengan penambahan satu huruf saja maka makna kata akan berubah dan secara pertunjukan akan bertambah pula variasi yang dihadirkan. Dari perubahan sedikit tersebut tidak hanya makna yang akan berubah, tetapi akan muncul kesan estetis yang berbeda dari struktur bakunya. Kesan yang ditimbulkan akan sangat variatif yang mana masyarakat lokal menyebutnya

dengan istilah *belo-belo*. Penambahan huruf tersebut untuk mempertegas pesan pelaku kepada pemilik hajatan. Sebagai penjelasan seperti berikut:

*Erokma lampa* artinya saya akan pergi/pulang

*Erokma a'lampa* artinya saya harus pergi/pulang

Kalimat tersebut memiliki tujuan yang sama tetapi berbeda secara penegasan kalimatnya. Penambahan aksan *a* adalah bersifat silabis untuk menegaskan ulang dari tujuan pelaku dengan pesan bahwa saya harus pulang karena waktu penyajiannya telah selesai. Seperti dengan kalimat di bawah ini:

*Bella ballakku* artinya rumah saya jauh

*Bellai ballakku* artinya sangat jauh rumah saya

Huruf *i* disini menegaskan ulang bahwa rumah dari pelaku sangat jauh. Dengan begitu sangat jelas, bahwa penambahan huruf di dalam kata sangat memiliki pengertian yang khusus, walaupun maksud dan tujuan yang akan diungkap terdapat kesamaan.

Dalam struktur lagu, tidak ada ketentuan dalam membawakan *kelong*. Terkadang *kelong* dalam satu bait bisa terdiri dari beberapa baris tergantung dari pelakunya, dikarenakan pelaku memiliki otoritas tertentu dalam merubah karya yang disajikan. Otoritas itu dimaksudkan untuk menjelaskan kembali dari pesan yang akan disampaikan kepada penikmatnya maupun kepada penanggap atau pemilik hajatan. Seperti contoh di bawah ini:

*Erokma mappalak kana* artinya saya akan pamit undur diri

*Erokma aklampa* artinya saya akan pergi/pulang

Kemudian dilanjutkan lagi pada baris selanjutnya:

*Bellai ballakku* artinya rumah saya sangat jauh

*Bellai borikku* artinya kampung halaman saya sangat jauh

Semua dijelaskan dengan makna untuk mempertegas maksud dan tujuan dari pelaku. Keindahan yang dimaksud adalah untuk menambah kesan estetis dalam pembawaan teks syair yang disajikan.

## 2. Analisis *belo-belo* dalam bentuk melodi

Hakikatnya kesenian tradisional tidak memiliki ikatan konvensional dalam memainkannya. Tidak terikat *pitch*<sup>9</sup> seperti melodi diatonis yang memiliki aturan baku dalam setiap standarisasi permainannya. Ritme yang dibangun kacapi selalu mengikuti apa yang dilagukan dari pelaku tersebut. Setelah keluar dari melodi utama itulah yang dimaksud *belo-belo*. Jadi ketika berada di ranah musikal, *belo-*

*belo* menjadi *bridge* ataupun improvisasi dari suatu melodi menuju ke melodi utama berikutnya. *Bridge* dimaksudkan sebagai *interlude* yang berada setelah melagukan satu bait lagu. Sangat jarang terjadi ketika pelaku membawakan lagu kemudian *belo-belo* dalam permainan *kacaping* muncul.

Beberapa cara dapat digunakan untuk menganalisis sebuah musik. Salah satunya diungkapkan oleh Bruno Nettl bahwa cara menganalisis suatu musik dapat dituangkan dalam sebuah transkripsi dan merumuskan dengan dua cara yaitu sebagai berikut: (1) menganalisis dan mendeskripsikan apa yang kita dengar dan, (2) (...) menuliskan dan mendeskripsikan apa yang kita lihat (Nettl, 1964:98-99). Perlu mengingat bahwa *stelan* (steman nada) *kacaping* tergantung pada register suara pelakunya, sehingga nada tidak mutlak. Maka dari itu, dalam proses transkripsi sepertinya lebih menguntungkan apabila menggunakan pendekatan yang kedua, yaitu menuliskan dan mendeskripsikan apa yang kita lihat. Dalam permainan *kacaping*, pelaku tidak menggunakan partitur atau catatan. Karena ketidakmutlakan nada yang divariasi oleh *pakacaping* dalam permainannya, dalam proses belajar bermain *kacaping* maupun dalam proses transkripsi, lebih muda apabila mengamati posisi jari-jari sesuai grip instrumen.

*Pakacaping* akan memulai penyeteman dari senar satu – senar bawah dalam posisi *kacaping* dimainkan – kemudian senar kedua disesuaikan dengan suara dengungan pada senar yang telah dinyatakan tepat menurut karakter suaranya. Meminjam notasi diatonis nada yang dihasilkan adalah senar bawah re dan senar atas sol. Petikan dengan kedua senar akhirnya menghasilkan nada re dan sol sebagai dengungannya.

Pembentukan nada disesuaikan dengan penekanan jari pada *fred kacaping*. Hasinya jari telunjuk pada *fred* pertama, jari tengah pada *fred* kedua, jari manis pada *fred* ketiga dan kelingking pada *fred* keempat. Walaupun terdapat lima *fred* pada *kacaping* tradisional tetapi menggunakan sistem nada pentatonik. Pada *fred* kelima tetap menggunakan jari kelingking untuk menekan (menghasilkan nada), disesuaikan karena permainan *kacaping* memiliki tempo cepat jadi jari yang terdekat yang digunakan menekan *fred*.

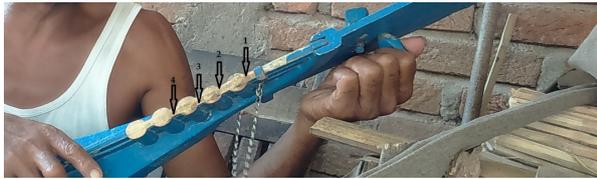


Foto diambil di rumah Daeng Mile, 2 Februari 2016  
oleh Suban Sipakatau

Permainan *kacaping* akan selalu mengikuti melodi lagu yang ada, tetapi pas interlud muncul improvisasi yang disebut sebagai *belo-belo* sebagai *bridge* peralihan dari bait lagu satu ke bait lagu selanjutnya. Peneliti akan menggambarkan *ritme* yang dimainkan dalam *kelong pa'ambik buluk* dengan menggunakan sistem penotasian berdasarkan penjarian *pakacaping* sebagai berikut:

keterangan:

0 = menunjukkan senar los atau jari tidak menekan fred pada *kacaping*

1 = jari telunjuk pada fred pertama *kacaping* yang dimulai dari atas dekat kepala

2 = jari tengah pada fred kedua *kacaping*

3 = jari manis pada fred ketiga *kacaping*

4 = jari kelingking pada fred keempat *kacaping*

. = perpanjangan dari nada yang dimainkan

' = jeda waktu singkat menuju permainan selanjutnya

Setiap nada berbunyi dua kali karena teknik memetik dalam *kacaping* naik turun jadi satu angka menunjukkan dua bunyi yang dihasilkan. Garis nilai menunjukkan permainan yang cepat. Dalam permainan *kacaping* dengan tempo yang cepat atau dalam istilah musik barat yaitu 1/16

Struktur baku melodi lagu:

1 . . . . 234 . . . . 23 12 23 12 . . . . 3 4 3  
4 3 4 3 2 12 32 32 12 3 4 23 12 32 12  
3 3 2'21 1 . . . . 1 2 3 1 2 3 1 . . . .  
0 100 . . . . 10 0 . . . . 1222' 23 12 32 1 2  
2332 1' 00 01 31 3' 00  
21 3 1 2 3 01 23 01 2 1 0 1 20 1 1  
1' 01 2 1 33 2' 0 0  
1 1 1' 0 2 3 1 2 1 3 20' 1 1 1' 01 21  
23 01 2 1 23 20' 1 1 1' 01 21 23 01 2 1

23 20' 1 1 1' 01 21 23 01 2 1 23 20' 1  
2 2 3 1 1 33 21 33 32 31 1 . . . .

Struktur tidak baku dari melodi lagu

1 . . . . 234 . . . . 23 12 23 12 . . . . 3 4 3434  
3434 32 32 12 32 32 12 3434 23 12 32 12  
3333 2'21 1 . . . . 12 22 32 31 32 31 1 . . . .  
0 100 . . . . 10 0 . . . . 1222' 23 12 32 1212  
2332 1' 00 01 31 3' 00  
21 3 1 2321 01 23 01 2012 0101 20  
1111 1' 01 2121 33 2' 0 0  
1111 1' 01 21 23 01 2121 23 20' 1111  
1' 01 21 23 01 2121 23 20' 1111 1' 01  
21 23 01 2121 23 20' 1111 1' 01 21 23  
01 2121 23 20' 12121233 1 1 33 21 33  
32 31 1 . . . .

Kedua contoh di atas terlihat perbedaan struktur baku dan tidak baku. Untuk melihat *belo-belo* dalam permainan *kacaping* bisa di lihat dari tingkat penambahan dari melodi utama dan melodi yang di variasi. Sebagai contoh:

struktur baku: 3 4 3 4 dan 1 2 1 2

struktur tidak baku: 3434 dan 1212 (silabis)  
contoh lain adalah

struktur baku: 1 2 3 1 2 3 1

struktur tidak baku: 12 22 32 31 32 31 1 (melismatis)

Pada notasi di atas tidak menuntut kepastian nada secara penulisan, seperti contoh sebagai berikut: 1 1 1' 0 2 3 1 2 1 3 20' menjadi 1111 1' 01 21 23 01 2121 23 20'. Penambahan akan dilakukan *pakacaping* sesuai dengan tafsir bebas, yang menjadi patokannya adalah wilayah nada dalam permainannya. Pengalaman atau keahlian khusus ini yang membentuk *pakacaping* profesional untuk bisa mengaktualisasikan permainannya yang tidak memiliki pakem baku dalam permainannya. Penulis hanya membuat formulasi metode untuk mengungkap *belo-belo* yang ada.

Contoh di atas adalah hanya sebagian kecil yang coba dipaparkan peneliti. Menurut Daeng Mile sebagai seniman pelaku bahwa ada ribuan *kelong*

yang dimilikinya dan dua belas *kobbi* yang sering dimainkan ketika berada di panggung pertunjukan yang bersifat pesta adat.

Mengungkap *belo-belo* sama saja menggali pengetahuan empirik yang dimiliki pelaku *kacaping*. Mengasah kreativitas lewat tuntutan jaman yang mengharuskan *pakacaping* selalu menghadirkan *belo-belo* dalam setiap pertunjukannya. Penilaian estetis penikmatnya akan menjadi cara tersendiri dalam menikmati sajian *pakacaping*.

*Belo-belo* juga hadir pada nilai henti sesaat dalam permainannya. Istilah lokalnya *ri'parontok-rontoki* dalam bahasa Indonesianya berhenti sesaat – seperseki detik – kemudian dimainkan kembali. Ketika *ri'parontok-rontok* hadir, kesan yang didapatkan penonton membawa penonton ikut merasakan hentakan yang dirasa nyaman mendengarkannya.

### Kesimpulan

*Belo-belo* dalam kesenian *kacaping* dapat diartikan sebagai usaha sekaligus hasil, yang merujuk ke nilai estetis tertentu yang dianggap baik oleh masyarakat Makassar. Dalam pengertian ini, *belo-belo* adalah hasil inovasi pelaku dalam proses berkarya untuk menghadirkan dinamika permainan sekaligus membangun interaksi dengan penikmat.

Melalui analisis struktur bentuk musik, dapat dipisahkan dua aspek dalam kesenian *kacaping* yang dicakupi oleh *belo-belo*. Pertama, aspek bahasa, yaitu teks syair lagu, kedua aspek melodi lagu. *Belo-belo* akan muncul dalam keutuhan estetis sebagai varian unsur yang dapat mengkonstitusi arti baru, hingga menarik perhatian penonton. *Belo-belo* terdiri dari tiga komponen, yaitu variasi melodi maupun irama melalui *kobbi* (petikan), *kelong* (penyajian syair) maupun *ritme batin* (reflksi pelaku melalui pengalaman musikal dan penguasaan terhadap instrumennya). Tiga komponen utama ini melalui variasinya, akan menghadirkan *belo-belo* dalam permainan *kacaping*, sehingga dapat memberi nilai tambahan pada keutuhan pertunjukan.

Suksesnya sebuah pertunjukan tidak dapat lepas dari adanya *belo-belo*. Meskipun *belo-belo* hadir sebagai penambahan atau pengurangan unsur-unsur bentuk dan struktur, akan sangat berpengaruh dalam pencapaian nilai estetis sebuah karya. Nilai estetis tersebut mengakar dalam budaya Makassar sebagai kualitas estetis maupun pencapaian rasa yang dianggap baik.

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Sebutan untuk gapura yang dipasang di depan rumah yang memiliki fungsi sebagai pertanda bahwa di tempat tersebut akan diadakan suatu kegiatan upacara yang besar seperti pernikahan maupun kegiatan ritual lainnya. Ada juga yang membuat lasugi yang di taroh di halaman rumah bentuknya menyerupai pos kablbing yang terbuat dari bambu (wawancara Daeng Mile di rumahnya desa kalase'rena, 2 februari 2016)

<sup>2</sup> *Sinrilik* adalah sebuah nyanyian naratif lokal, kadang berisi syair epik panjang yang dilagukan seorang penyanyi (selalu pria) yang mengiringi dirinya dengan instrumen gesek dengan nama *kesok-kesok* (Sutton:2008)

<sup>3</sup> Dalam hal musik bridge memiliki kekuatan jembatan dari melodi satu ke yang utama, supaya tidak terjadi monoton dari melodi utama atau sebagai pengembangan dari melodi utama dari sebuah musik dan selalu dinamis (wawancara Fattah, 3 Februari 2016)

<sup>4</sup> Improvisasi adalah memainkan musik secara spontan tanpa perencanaan atau bacaan tertentu (Bano:2003).

<sup>5</sup> Amir Razak "Eksistensi Pakacaping" menyebutkan bahwa perkembangan jangkauan nada kacaping yang digunakan, sudah barang tentu secara melodi dapat memperkaya variasi permainan kacapi tradisional, variasi ini dikenal oleh pemain kacapi dengan bahasa Makassar yang disebut sebagai *kobbi pa'belo-belo* (petikan hiasan) hal 29:2008. *Belo-belo* juga diartikan sebagai dekorasi untuk memperindah rumah dan pelaminan atau di ranah seni rupa, desain, fashion dan sebagainya.

<sup>6</sup> Ritme batin dapat diartikan sebagai refleksi dari pengetahuan bermain pakacaping dengan pengalaman-pengalamannya yang *embodied* (sudah menyatu). Permainannya sudah tidak mempertimbangkan bentuk dan struktur yang sudah ada, tetapi akan muncul dengan sendirinya tanpa disadari berdasarkan pengalaman yang pernah dilaluinya. Vokabuler musik yang dimiliki bisa dituangkan kapan saja sesuai dengan yang dipikirkan dengan batin yang bisa mengkodisikan suatu keadaan dirinya maupun suasana yang ada pada waktu itu juga.

<sup>7</sup> *Indigenous* (Bhs. Inggris) berarti asli, orisinal, berkembang sebagai hasil kinerja budaya sendiri.

<sup>8</sup> Daeng Mile adalah seniman yang menggantungkan hidupnya dari bermain kacaping. Beliau adalah salah satu pakacaping yang profesional dari beberapa pakacaping yang ada di Makassar dan Gowa.

<sup>9</sup> Pitch adalah tinggi rendahnya nada dalam suatu bunyian (banoe:2003)

#### KEPUSTAKAAN

- Razak, Amir. *Eksistensi Pakacaping, Budaya ekspresi Masyarakat Gowa Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2008.
- Sutton, Anderson. *Pakkurru Sumange, Musik, tari, dan politik kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makasar: Innawa, 2013.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. *Ethnoart Fenomenologi Seni Untuk Indiginasi Seni*. Surakarta: Dewa Ruci, 2003.
- Muhadjir, Neong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nettl, Bruno. *Theory and Method in Ethnomusicologi*. New York: The Freepress of Gienco, Collier-Macmillan Limited, London 1964.
- Banoe, Pono. *Kamus musik*. Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2003.

#### Narasumber

- Daeng Mile (62), pelaku seni tradisional *kacaping*. Makasar, Dusun Kalase'rena, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa
- Fatta Tuturilino (43), pengajar di ISBI Makasar dan instruktur di Purwacaraka Musik Studio, pelaku dan pengamat seni dan budaya Makasar. Jl Maccini Kidul, Makasar.
- Hamrin Samad (45), dosen UNM, pelaku dan pengamat seni dan budaya Makasar. Makasar, Desa Tinggi Mae, Kecamatan Pallanga, Kabupaten Gowa.